

POLICY BRIEF

KEPUTUSAN PETANI BERUSAHATANI JAGUNG DENGAN MENERAPKAN TEKNOLOGI BUDIDAYA JENUH AIR (BJA)

**(STUDI KASUS DI KELURAHAN SIMPANG KECAMATAN BERBAK KABUPATEN
TANJUNG JABUNG TIMUR)**

Peneliti : Weni Lestari, S.P.

A. RINGKASAN

B. PENDAHULUAN

Produksi jagung di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menduduki urutan ke-4 setelah Kabupaten Muaro Jambi, Kerinci dan Bungo. Hampir seluruh daerah kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur berkontribusi sebagai penghasil jagung termasuk Kelurahan Simpang yang potensial untuk mengembangkan jagung. Jagung yang diusahakan oleh petani adalah jagung untuk pakan ternak dengan luas tanam di Kelurahan Simpang seluas 71 Ha (tahun 2017), pada bulan Juni 2018 kelompok tani Sidodadi menanam jagung pada lahan seluas 25 ha. Lahan yang digunakan petani sudah dirancang sesuai dengan petunjuk teknis Budidaya Jenuh Air (BJA). Pemilihan usahatani jagung di Kelurahan Simpang Petani menjadi bagian yang penting dalam proses adopsi suatu inovasi. Hal ini dikarenakan petani adalah pihak yang mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi tersebut.

Dalam pengambilan keputusan tidak hanya ditentukan oleh petani tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar petani dan sifat dari inovasi itu dan berapa besar pengaruh faktor-faktor, baik intern ataupun ekstern mempengaruhi keputusan petani. Demikian juga halnya dengan petani di Kelurahan Simpang khususnya Kelompok Tani Sidodadi mempunyai alasan sendiri kenapa mereka memutuskan menerapkan teknologi BJA dengan komoditas jagung daripada komoditas lainnya. Untuk itu, maka kajian tentang pengambilan keputusan menerapkan BJA pada komoditas jagung oleh para petani penting untuk dilakukan.

C. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi penanaman jagung dengan teknologi BJA. Objek penelitian yang diamati adalah petani kedelai yang beralih berusahatani jagung. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Nopember 2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah petani jagung yang menggunakan teknologi BJA. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang data primer yang diperoleh dari instansi terkait, sumber data sekunder didapat dari : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Timur, BPS, majalah, jurnal penelitian dan publikasi yang mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi serta studi pustaka. Pengambilan Responden diambil secara sensus dengan jumlah sebanyak 15 orang. Untuk melihat gambaran penerapan teknologi BJA dan menganalisis keputusan petani dalam menerapkan teknologi BJA dengan komoditas jagung juga digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani berusahatani jagung dengan teknologi BJA dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik .

D. HASIL / TEMUAN

Kegiatan usahatani jagung dengan menerapkan teknologi BJA dilakukan dengan melakukan serangkaian aktivitas, diantaranya adalah persiapan lahan, pemberian kapur dan herbisida, penanaman, pemupukan, pengairan, pemeliharaan terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), panen dan pengeringan. Gambaran umum penerapan BJA di daerah penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan Lahan

Dalam petunjuk teknisnya, persiapan lahan dalam usahatani kedelai BJA dilakukan tanpa mencangkul lahan. Pada beberapa petakan lahan, sisa tanaman sebelumnya juga dibiarkan membusuk agar menambah kandungan hara alami. Pengolahan tanah tidak dilakukan pada petakan yang akan ditanam agar pirit tidak terangkat ke atas dan agar tanah tempat yang akan ditanam tidak menjadi keras. Tahapan selanjutnya adalah membentuk bedengan dengan lebar 4 meter, pada kedua sisi bedengan dibuat saluran selebar 30 cm dengan kedalaman 25 cm. Saluran dibuat dengan tenaga kerja yang diupah.

2. Pemberian Kapur dan Herbisida

Tahap selanjutnya adalah penyemprotan lahan dengan menggunakan herbisida. Fungsi pemberian herbisida adalah untuk menekan atau memberantas gulma. Jenis herbisida yang digunakan adalah herbisida pratumbuh yaitu pestisida yang disebar pada lahan setelah diolah namun sebelum benih ditebar. Pemberian

herisida dibiarkan selama 2 minggu. Setelah itu, setiap 1 Ha lahan disebar kapur sebanyak 1 ton ke seluruh permukaannya. Pemberian kapur bertujuan untuk meningkatkan pH tanah, karena pH tanah yang bersifat asam dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, terutama untuk lahan pasang surut yang cenderung memiliki pH tanah rendah (asam) akibat oksidasi pirit (Fe).

3. Penanaman

Pada saat penelitian, benih jagung disiapkan sebelum menanam, benih diperoleh dengan cara dibeli dari pasar atau dari petani lain. Rhizobium sp yang digunakan dihitung sedikit dengan alasan kesulitan mendapatkannya. Lahan diberi lubang untuk memudahkan penanaman, jagung ditanam dengan jarak tanam 25cm X 80cm dan setiap lubang ditanami 2-3 biji. Varietas jagung yang ditanam adalah Bima 19 dan Bisi 226.

4. Pemupukan

Pemupukan dibagi menjadi dua tahap, yaitu pemupukan pada tahap awal dan lanjutan. Pada saat penelitian, pupuk yang digunakan oleh petani yaitu Urea, SP-36 dan Phonska.

5. Pengairan

Pengairan merupakan salah satu aktivitas kunci dalam usahatani BJA. Pengairan dalam teknik BJA yaitu dengan memberikan air secara terus menerus sejak mulai tanam hingga menjelang panen dengan mengisi air setinggi 10 cm dari dasar saluran atau 15 cm dari permukaan tanah bedengan. Membuat air tetap jenuh pada saluran sangat penting agar mengatasi masalah pirit (FeS_2) karena pada lahan pasang surut memiliki kandungan pirit yang tinggi. Untuk menghindari terjadinya banjir ataupun kekeringan maka petani harus juga memperkirakan waktu penanaman. Petani hanya melakukan pengairan satu kali sejak tanam hingga panen.

6. Pemeliharaan terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pemeliharaan jagung dilakukan walaupun jagung termasuk salah satu tanaman yang tidak rentan terhadap serangan OPT. Hama yang sering mengganggu tanaman jagung adalah belalang, ulat grayak, penggerek tongkol serta penggerek batang. Pemeliharaan dilakukan dengan cara penyemprotan insektisida. Pada saat penelitian, petani menggunakan insektisida/pestisida dengan memperhatikan seberapa jauh tingkat serangan hama.

7. Panen

Usia jagung siap panen adalah 86-96 hari setelah tanam yang ditandai dengan klobot yang sudah mengering, biji saat ditekan keras, warna mengkilat, kering dan biji terisi penuh. Produktivitas hasil panen jagung kelompok tani Sidodadi bervariasi berkisar 6,7-10,4 ton/ha atau rata-rata 7,38 ton/ha. Teknologi BJA terbukti dapat meningkatkan produktivitas jagung di daerah penelitian dengan produktivitas rata-rata sebesar 7,38 ton/ha. Kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan usahatani jagung konvensional yang produktivitas 2-4 ton/ha. Bahkan hasil panen ujicoba yang dilaksanakan di Kecamatan Rantau Rasau rata-rata

produktivitasnya 6 ton/ha. Melalui teknologi BJA lahan pasang surut dapat dimanfaatkan menjadi lahan yang lebih produktif.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan kondisi atau keadaan personal responden yang dilihat dari faktor internal maupun eksternalnya. Dari faktor internal meliputi: usia, pengalaman, pendidikan, luas lahan dan tingkat pendapatan. Sedangkan dari faktor eksternal meliputi Lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan sifat inovasi.

Dari Segi Usia, semua anggota kelompok tani Sidodadi termasuk dalam kategori usia produktif yakni 15-64 tahun. Artinya responden yang berada pada usia produktif biasanya masih aktif dalam melakukan kegiatan usahatani. Selain itu responden yang berusia produktif cenderung lebih mudah menerima inovasi seperti teknologi BJA dan cenderung potensial untuk lebih meningkatkan peran sertanya dalam suatu kegiatan serta berani mencoba hal-hal baru.

Dari segi pendidikan formal diketahui sebanyak 40% petani responden merupakan tamatan SD sederajat sementara 33,3% petani merupakan tamatan SLTP sederajat dan 26,7% tamat SLTA. Tingginya persentase petani yang menamatkan Sekolah Dasar menandakan bahwa sebagian besar petani responden kurang memperhatikan masalah pendidikan formal, hal ini disebabkan faktor pendapatan keluarga tani yang rendah dan jauhnya jarak yang ditempuh menuju sekolah. Artinya tingkat pengharapan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang layak, secara umum bisa dikatakan masih rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan petani harus dapat memanfaatkan berbagai pengalaman yang pernah dialami sebagai pelajaran seperti pengalaman berusahatani dengan komoditas kedelai yang terbukti dapat meningkatkan produktivitas kedelai.

Dari segi luas lahan, terlihat bahwa luas lahan sebagian besar responden memiliki luas lahan sedang (0,5-2 Ha), dengan persentase 80%, dan ada 20% petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 ha. Sementara tidak ada petani responden yang memiliki lahan di bawah setengah hektar. Luas kepemilikan lahan yang dikelola pada penelitian ini adalah luas kepemilikan lahan untuk budidaya jagung.

Dari segi pengalaman berusahatani, mayoritas petani responden (73,3%) memiliki pengalaman berusahatani jagung selama 11 hingga 16 tahun. Sementara 20% petani berpengalaman berusahatani jagung selama 5-10 tahun dan 6,7% berpengalaman selama 17-22 tahun. Petani yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun karena mereka sudah aktif ikut mengelola usahatani sejak berusia muda.

Dari segi pendapatan, diketahui 60% petani responden memiliki tingkat pendapatan yang sedang antara 5-8 juta /tahun, sedangkan ada 40% lainnya yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dimana pendapatan lebih dari 8 juta . Pendapatan responden pada penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh dari penghasilan on farm seperti usahatani padi dan ternak ayam, kambing dan sapi.

Dari segi lingkungan sosial, prosentase terbesar (60%) petani yang menerapkan BJA menganggap bahwa lingkungan sosial di Kelurahan Simpang mendukung untuk proses pengambilan keputusan petani dalam menerapkan teknologi BJA atau berada pada kategori tinggi. Semakin mendukung lingkungan sosial maka keputusan petani untuk menerapkan teknologi BJA akan semakin kuat. Lingkungan

sosial mereka mendukung dalam penerapan teknologi BJA karena petani merasakan wujud dukungan dan bantuan yang diberikan dari kerabat, tetangga, kelompok tani, penyuluh dan aparat desa. Dari lingkungan sosialnya mereka mendapatkan bantuan modal, informasi teknologi dan pemasaran. Dalam arti kata petani yang menganggap bahwa lingkungan sosialnya mendukung adalah petani yang aktif, cakap dan memiliki pergaulan luas.

Dari segi lingkungan ekonomi, sebesar petani yang menerapkan BJA menganggap lingkungan ekonomi di Kelurahan Simpang mendukung mereka dalam menerapkan teknologi BJA yaitu sebesar 66,7% atau berada pada kategori tinggi, sementara sebanyak 33,3% petani menganggap lingkungan sosial tidak terlalu mendukung atau biasa saja.

Lingkungan ekonomi dapat dilihat dari 3 aspek yaitu jaminan pasar, jaminan harga dan ketersediaan kredit. Jaminan pasar diamati dari kemudahan para petani dalam memasarkan jagung. Jaminan harga diamati dari ada tidaknya standar minimal harga pembelian hasil produksi jagung. Untuk komoditas jagung, petani menyadari harganya lebih stabil yaitu berkisar antara Rp 4.000-4.200/k dan pasarnya selalu ada. Ketersediaan kredit di Kelurahan Simpang sangat terbatas sehingga petani mengalami kesulitan dalam mencari bantuan modal untuk usahatani. Lembaga yang menyediakan kredit hanya berada di Kota/ Kabupaten, sedangkan kredit yang ada di lingkungan mereka biasanya berasal dari kelompok tani atau dari petani lain.

Dari segi sifat inovasi, diketahui 53,3% petani menganggap bahwa sifat inovasi teknologi BJA mendukung mereka untuk menerapkannya atau berada pada kategori tinggi. Semakin mendukung sifat inovasi maka semakin cepat pula petani untuk memutuskan untuk menerapkannya. Suatu inovasi teknologi akan mudah diterapkan apabila menguntungkan bagi petani, begitu juga dengan teknologi BJA. Keuntungan relatif teknologi BJA dapat dilihat melalui persepsi petani responden terhadap teknologi BJA melalui dimensi apakah petani merasakan 1) keuntungan ekonomis, 2) hemat tenaga dan waktu 3) ketersediaan air stabil bagi tanaman, 4) produktivitas lebih tinggi jika menerapkan teknologi BJA.

E. IMPLIKASI / REKOMENDASI

1. Diharapkan bagi pemerintah setempat memberikan pendidikan non formal dan lebih meningkatkan perhatian serta pembinaannya kepada petani agar pengetahuan mereka semakin bertambah dalam penerapan teknologi tersebut sehingga memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan produksi jagung di daerah tersebut.
2. Petani perlu meningkatkan pengalamannya dalam menerapkan BJA karena teknologi BJA sesuai dengan kondisi wilayah di lokasi penelitian.
3. Belum adanya jaminan harga dan pasar untuk komoditas jagung pada saat panen, untuk itu perlu kemitraan dengan pihak swasta untuk menampung hasil panen petani.

4. Pemerintah setempat diharapkan dapat memperbaiki kinerja lembaga perekonomian mikro yang ada di Kelurahan Simpang dalam membantu mengatasi masalah petani dalam permodalan yang tidak memberatkan petani pada saat melakukan pinjaman dengan suku bunga yang rendah
5. Diharapkan Lembaga penelitian juga turut mendukung penerapan teknik Budidaya Jenuh Air dengan penelitian lanjutan
6. Penyuluh mensosialisasikan teknologi BJA melalui penyuluhan secara rutin dengan sasaran yang lebih meluas tentang terobosan baru yang dapat meningkatkan produktivitas jagung terutama pada lahan pasang surut di daerah lain yang dilakukan dengan cara demplot.
7. Perlu dipikirkan agar paket teknologi yang ditawarkan kepada petani merupakan paket teknologi dengan biaya produksi rendah namun memberikan keuntungan yang pantas, sehingga usahatani dapat dilaksanakan oleh petani secara swadaya dan berkesinambungan
8. Untuk penelitian lanjutan, perlu dikaji penilaian keberhasilan program BJA dengan melakukan perbandingan antara wilayah yang berhasil melaksanakan BJA dan wilayah yang belum berhasil melaksanakannya.

F. DAFTAR PUSTAKA